

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Latar belakang berdirinya Shafa Education Centre Mojokerto**

Dalam beberapa tahun terakhir ini terdapat penurunan masalah pendidikan di Indonesia, baik yang diakibatkan perekonomian yang semakin menurun maupun kemiskinan. Belum lagi masalah edukatif yang semakin terabaikan karena ketidakmampuan masyarakat untuk mengeluarkan biaya yang begitu mahal.

Dengan bertambahnya jumlah anak yang terkena gangguan dalam perkembangan, bertambah pula tempat-tempat pelayanan untuk membantu menangani permasalahan orang tua dengan kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan secara kompleks. Banyaknya variasi dalam penanganan atau metode yang dipakai maka perlakuan yang diberikan pun juga berbeda sesuai kebutuhan anak. Bagi seorang pembimbing tidaklah mudah untuk menyesuaikan diri dengan seorang anak yang teridentifikasi dengan gejala autisme. Apabila dalam diri kita sudah ada i'tikad bergabung dengan anak-anak yang mengalami gangguan tersebut diatas, maka ini merupakan suatu tuntutan hati atau panggilan hati bagaimana kita harus bisa masuk ke dunia anak dan mampu memahami karakternya.

Keberhasilan dalam menangani kasus ini tidak hanya dilakukan pada seorang pembimbing saja melainkan ada campur tangan orang tua. Tidak lupa satu hal kita selalu memohon kepada Allah SWT, segala sesuatu akan terjadi atas izin Yang Maha Kuasa. Mengingat kompleksnya permasalahan dan kondisi yang mendasarinya, perlu kiranya suatu pendekatan yang mencakup semua aspek yang terkena. Dalam hal ini sangatlah ideal bila dilakukan oleh suatu tim yang terdiri dari berbagai keahlian diantaranya: pendidik, dokter (psikiater, neorology) psikolog, ahli terapi wicara (speak therapy). Tim ini akan bekerja sama untuk membantu anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan perkembangan. Apabila kesulitan gangguan perkembangan telah teratasi, anak tersebut dapat kembali ke sekolah umum lagi seperti anak-anak yang lainnya. Selain dibentuknya beberapa tim diatas, keberhasilan akan lebih terlihat jika ditunjang dengan memberikan asupan atau nutrisi yang seimbang dengan mengkonsumsi beberapa obat-obatan maupun vitamin untuk merangsang perkembangan system syaraf atau otak.

Gangguan perkembangan bukanlah suatu kelainan yang berdiri sendiri, melainkan salah satu dari sekumpulan gejala atau sindrom tertentu. Oleh karena itu perlu kiranya mengetahui latar belakang yang mendasari kelainan ini dengan lebih teliti agar dapat diberikan penanganan yang sesuai mengingat kompleksnya latar belakang gangguan perkembangan tersebut.

Kepedulian mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus merupakan tuntutan bagi seorang guru, bagaimana caranya agar anak-anak yang mengalami gangguan tersebut mampu memiliki potensi yang sama dengan anak-anak yang lainnya. Sekolah maupun tempat bimbingan yang mau memberikan pelayanan dengan kondisi anak dengan gangguan perkembangan secara kompleks masih terbatas. Seperti halnya di Mojokerto lebih banyak kita jumpai Sekolah Luar Biasa (SLB), dari kepedulian dan memperhatikan tingkat pendidikan yang relatif rendah, maka para pemerhati kecerdasan generasi berpotensi akan lebih berguna kelak dikemudian hari membentuk lembaga yang sesuai dengan cita-cita anak bangsa yang kami beri nama LEMBAGA PENDIDIKAN DAN SOSIAL "SHAFI EDUCATION CENTRE" yang berdiri sejak 1 Agustus 2009.

Shafi Education Centre dibentuk untuk membantu orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan Autisme, ADHD, Retardasi Mental, Down Syndrom, Cerebral Palsy, Disleksia. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan perekonomian yang menurun bahkan biaya pendidikan yang relatif mahal, maka lembaga ini bergerak dibidang pendidikan maupun sosial. Demi berlangsungnya kegiatan ini kami memberikan keringanan biaya, karena anak yang mengalami gangguan tersebut tidak hanya berasal dari keluarga berada namun dari keluarga yang kurang mampu pun banyak kita jumpai,

bagi orang tua dengan keterbatasan biaya akan dibantu diberi keringanan dengan layanan yang sama sesuai kemampuan lembaga.

## **2. Letak geografis Shafa Education Centre Mojokerto**

Shafa Education Centre Mojokerto merupakan lembaga pendidikan dan sosial yang menaungi beberapa Anak Berkebutuhan Khusus. Secara geografis, Shafa Education Centre berada di Jl. Sentanu Dewa Blok.P No.2 Perum Japan Raya Mojokerto.

## **3. Tujuan Shafa Education Centre Mojokerto**

- a. Membantu menggali potensi anak berkebutuhan khusus
- b. Berupaya membantu anak berkebutuhan khusus yang sehat, cerdas dan jasmani maupun rohani.
- c. Membantu para orang tua yang mengalami kesulitan dengan anak yang mengalami gangguan perkembangan secara komplek.
- d. Memberikan pelayanan dan membantu orangtua anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan biaya.
- e. Menciptakan generasi penerus lebih berpotensi.
- f. Diharapkan dengan adanya deteksi dini pada gangguan perkembangan, maka kemampuan anak dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan

lingkungan tanpa hambatan serta dapat mengikuti proses belajar pada tingkat selanjutnya tanpa ada suatu hambatan.

- g. Diharapkan dengan adanya kerja sama yang baik disemua bidang akan dapat dilakukan penanggulangan seoptimal mungkin, sehingga anak dapat terhindarkan dari segala kemungkinan terburuk yang mungkin akan menyimpannya.

#### 4. Keadaan Pendidik

Seorang pendidik merupakan sebutan guru di lembaga pendidikan atau sekolah, baik tingkat dasar maupun tingkat atas. Guru juga merupakan mereka yang mempunyai keahlian di bidang keilmuan masing-masing, tetapi tidak menutup kemungkinan memahami sedikit tentang ilmu-ilmu yang lain.

Adapun jumlah tenaga pengajar di Shafa Education Centre Mojokerto adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Data Tenaga Pendidik atau Guru di Shafa Education Centre Mojokerto**

No.	Nama	L/P	Jabatan
1.	Sabrani, S.Psi	L	Kepala Yayasan
2.	Sholihah Ghofor, S.Psi	P	Kepala Bimbingan
3.	Siti Suaibah, S.E	P	Bendahara Umum
4.	Binti Anifah, S.Sos.I	P	Guru pembimbing
5.	Andik Kasbiyanto, S.Pd	L	Guru pembimbing
6.	Lailatul Badriyah, S.Pd.I	P	Guru pembimbing

7.	Suci Irmawati, S.Pd	P	Guru pembimbing
8.	Dewi Tri Karlina Oktavia, Amd	P	Guru pembimbing
9.	Yusrotul Insiyah, S.Pd	P	Guru pembimbing
10.	Nineng Titah Batari, S.Pd	P	Guru pembimbing
11.	Alfin Sri Isnaini, S.Pd	P	Guru pembimbing
12.	M. Zainul Arifin, S.Pd	L	Guru pembimbing

### 5. Keadaan anak didik

Adapun jumlah keseluruhan siswa berkebutuhan khusus di Shafa Education Centre adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Data Anak Didik di Shafa Education Centre Mojokerto**

No.	Nama	L/P	Tempat Tanggal Lahir	Alamat	Nama Orang Tua
1.	Yodi Firdausi Nuzula	L	Mojokerto 25-01-2006	Jl. Kakaktua No.10 Puskopad Mojokerto	Kariyono
2.	Arzulyn Andira Putra	L	Mojokerto 19-01-2005	Dsn. Kedungsari, RT/RW 4/2, Magersari	Kardi Setiawan
3.	Fayyaz Akhtar Fayzul Haq	L	Mojokerto 27-11-2006	Gempol Kerep, Kec.Gedeg, Kab.Mojokerto	Anang Hadi
4.	Wahyu.M. Amiruddin	L	Mojokerto 03-09-2002	Ds. Nglinguk, Kec.Trowulan, Kab.Mojokerto	Samsul Ma'arif
5.	Aisyah Muthia Anwar	P	Surabaya 23-03-2002	Perum.Mutiara Garden B-59 Lengkong, Mojokerto	Choirul Anwar
6.	Nabil Haesny Basalamah	L	Mojokerto 13-06-2003	Perum. Kranggan Permai Blok C 14 A	Haesny Basalamah
7.	Prana Reyhan Nasukhah	P	Mojokerto 28-01-2000	Sooko, Gang.IV No.3 Mojokerto	Arrofik
8.	Danish Aulia Fikri	P	Mojokerto 10-04-2009	Perum.Bumi Jabon Estate B.11	Nur Abadi
9.	Nabila Putri	P	Mojokerto	Perum.	Anang

	Eriana		06-06-2001	Kedungsari A 4, Gunung Gedangan, Mojokerto	Apriono
10.	Nur Lutfiah Alfi Rahmah	P	Mojokerto 28-06-2008	Kedung mulang, Surodinawan Mojokerto	Misbakhul Umam
11.	Alvin Adyastama	L	Mojokerto 15-09-2002	Meri RT.04, RW.03, Mojokerto	Shodiq
12.	Hanifa Hananunnas	P	Mojokerto 16-06-2004	Kedung maling, Santren, Sooko, Mojokerto	Achmad Anas
13.	Octavia Madischa Ramadhani	P	Mojokerto 04-10-2006	Cakar ayam, Gang buntu No.20 Mojokerto	Dandy
14.	Gemilang Bintang Timur	L	Mojokerto 18-03-2008	Jl.Intan F-24 BsP Mojokerto	Hendra Junaedi
15.	Romaita Sari	P	Mojokerto 08-10-2005	Puri Mojobaru, Ds. Ganggu Jetis Mojokerto	Winoto
16.	Ainur	P	Mojokerto 24-08-2004	Pakis, Kec.Trowulan, Kab. Mojokerto	Ludianto
17.	Riski Aji Perdana	L	Surabaya 10-09-1997	Perum.BsP Mojokerto	Achmad
18.	Hawina M.Barokah	P	Mojokerto 09-02-2006	Daleman Japan, Sooko Mojokerto	Fachrur Rozi
19.	Dzulfakar Reza Paleva Pranajaya	L	Mojokerto 16-08-2001	Desa Pekuwon, Kec.Bangsals, Kab.Mojokerto	Rusdi
20.	Rifky Ilham Santoso	L	Karanganyar 25-10-2004	Cakar ayam, Gang buntu No.11 Mojokerto	Teguh Santoso
21.	Ahmad Wahyudi	L	Mojokerto 06-07-2004	Karang sari, Mojokerto	Sugiono
22.	Refana Tri Novianti	P	Mojokerto 17-11-2006	Perum. Mojobaru AU 17, Canggal Jetis Mojokerto	Budiono
23.	M. Ridho Ibra Al Fajri	L	Mojokerto 18-07-2007	Dsn.Wonoayu, Ds.Kepuh anyar, Bangsal Mojokerto	Pringgowari

## 6. Nama program dan waktu pembelajaran Shafa Education Centre Mojokerto

### a. Nama Program

- Pengenalan lingkungan (Out Door Class) sebagai program pembelajaran setiap satu minggu sekali.
- Program one by one (pendampingan).
- Pertemuan wali murid setiap satu bulan sekali (konsultasi perkembangan).
- Lembaga Pendidikan Dan Sosial.
- Out Bond (pengenalan lingkungan alam).

### b. Waktu dan Jam Pembelajaran.

Hari efektif : Senin – Sabtu

Pukul/Jam pembelajaran : 07.30 – 12.30

## 7. Sarana dan Prasarana

**Tabel 3.4**  
**Sarana dan Prasarana di Shafa Education Centre Mojokerto**

SARANA PENDIDIKAN		PRASARANA/FASILITAS	
Jumlah meja	: 15 buah	Luas tanah	: ± 200 M <sup>2</sup>
Jumlah kursi	: 15 buah	Luas bangunan	: ± 150 M <sup>2</sup>

Jumlah alat permainan: 10 buah	Status kepemilikan : Kontrak
TV/audio visual : 1 buah	Jumlah ruang belajar : 3 ruangan
Komputer : 1 buah	

## B. Penyajian Data

a. Perkembangan bahasa pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara di Shafa Education Centre Mojokerto

Shafa Education Centre merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial yang mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan sehingga mampu memiliki potensi yang sama dengan anak-anak yang lainnya. Kondisi dan perkembangan anak berkebutuhan khusus di Shafa Education Centre bermacam-macam, sesuai dengan gangguan kelainan yang dialami oleh masing-masing anak.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang terdapat di sana adalah down syndrom. Anak down syndrom adalah anak yang mengalami kelainan jasmaniah, mereka mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Pada umumnya, perkembangan anak down syndrom lebih lambat dari anak normal. Terutama dalam perkembangan bicara dan bahasanya, mereka rata-rata mengalami keterlambatan bicara.

Di Shafa Education Centre terdapat peserta didik yang menderita kelainan down syndrom. Termasuk yang menjadi subyek dari peneliti yakni “Rz” dan “Rm”, mereka mengalami keterlambatan bicara. Hal tersebut dapat dideteksi dengan mengetahui ciri-ciri sebagaimana penuturan guru ketika peneliti melakukan wawancara, yang mengatakan :

*“ keterlambatan bicara pada anak, dapat diketahui dengan ciri-ciri diantaranya : belum bisa mengucapkan huruf alfabet, bahkan ada juga yang bisa mengucapkan huruf alfabet tetapi kurang jelas dan kurang sempurna, serta belum bisa menyebutkan kata dengan sempurna. Akan tetapi, untuk mengetahui ciri yang pertama kali muncul adalah belum dapat mengatupkan bibir dengan sempurna, hal itu menyebabkan otot- otot mulutnya kaku sehingga susah digerakkan untuk berbicara dan akibatnya menimbulkan adanya keterlambatan bicara.”<sup>64</sup>*

Dari penuturan di atas dapat diketahui bahwa mereka masih belum bisa mengucapkan huruf alfabet dengan sempurna. Secara tidak langsung dengan kondisi yang demikian maka mereka tidak dapat mengucapkan sebuah kata dengan baik dan benar. Sehingga, mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya.

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan bu Rima, kepala bimbingan Shafa Education Centre pada tanggal 12 September 2012

### 1.) Bentuk komunikasi di sekolah

Dengan melihat kondisi subyek yang sangat minim untuk perbendaraan kata maka untuk berkomunikasi dengan subjek yang mengalami keterlambatan bicara, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan salah seorang guru, yang mengatakan :

*“Ketika berkomunikasi dengan si anak (mereka) hendaknya jangan berada di depannya, kita bisa berada di belakang atau di sampingnya saja tetapi sambil sedikit menengok ke arahnya. Sebab, apabila kita berada di depannya maka si anak tidak akan mengerti pesan apa yang kita sampaikan karena dia hanya melihat gerak-gerik dari mulut kita tanpa memahami maksudnya. Sedangkan, apabila kita berada di belakangnya atau di sampingnya maka si anak tidak bisa melihat gerak-gerik mulut, sehingga kita dapat menuntunnya pelan-pelan agar si anak dapat memahami pesan apa yang kita sampaikan itu, serta dapat menuntunnya untuk menirukan huruf atau sebuah kata yang kita ajarkan padanya...”*<sup>65</sup>

Adapun penuturan dari salah seorang guru tentang bentuk komunikasi mereka di sekolah yakni :

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan bu Binti, salah satu guru di Shafa Education Centre pada tanggal 13 September 2012

*“Jika mereka diajak berbicara, maka mereka cukup tanggap. Adapun reaksi dari mereka ketika di ajak berbicara yakni mencoba menjawabnya dengan sepatah kata tetapi kata tersebut kurang jelas untuk dimengerti. Terkadang kalau dicoba untuk berbicara dengan cara ditatah, maka mereka dapat menirukannya meskipun kata yang diucapkan belum seberapa sempurna.”<sup>66</sup>*

## 2.) Bentuk komunikasi di rumah

Mereka mengalami perkembangan dalam hal berkomunikasi yang agak lambat. Hal ini merupakan dapat diketahui apabila di ajak ngobrol atau berbicara maka mereka agak tanggap. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan orang tua dari mereka, maka diketahui bahwa :

*“Rz” kalau di rumah sering saya ajak berkomunikasi mba’, Tapi di biasanya berbicara dengan sepatah kata yang dapat ia ucapkan walaupun kata itu kurang jelas dan sulit dimengerti. Apabila ditatah, maka dia dapat menirukan sedikit-sedikit mba’.*

*“Rm” senang sekali mba’ kalau di ajak ngomong, makanya kalau di rumah sering-sering saya ajak dia ngobrol. Dia agak susah untuk mengucapkan suatu kata ketika di ajak ngobrol, terkadang dia hanya mampu mengucapkan huruf belakang atau depannya saja dari kata*

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan bu Laila, pada tanggal 13 September 2012

*yang ia ucapkan. Tapi kadang kalau ditatah, dia dapat menirukannya mba'.*"<sup>67</sup>

Dalam berkomunikasi dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara, maka kadang terdapat suatu hambatan atau kendala yang sering muncul ketika sedang di ajak berkomunikasi. Adapun penuturan dari orang tua mereka tentang hambatan-hambatan tersebut yakni :

*"Apabila Rz saya ajak bicara agak lama dikit mba', maka ia agak berontak. Truz, saya mengira bahwa dia mungkin agak capek kalau diajak bicara agak lama. Tapi, kalau saya biarkan ia istirahat sejenak maka bila saya ajak ngmong-ngomong lagi ia mau menanggapi mba'."*

*"Rm kadang agak kurang memperhatikan kalau sedang saya ajak ngobrol. Pokoknya mba', anaknya tu suka memalingkan muka ketika di ajak ngomong."*<sup>68</sup>

b. Program pendampingan pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara di Shafa Education Centre Mojokerto

Kemampuan berbicara memenuhi kebutuhan penting lainnya dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial.

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan orangtua dari peserta didik di Shafa Education Centre pada tanggal 14 September 2012

<sup>68</sup> *Ibid.*

Walaupun dengan cara yang lain mereka mungkin mampu berkomunikasi dengan anggota kelompok sosial, sebelum mereka mampu berbicara dengan anggota kelompok, peran mereka dalam kelompok tersebut akan kecil.

Apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat. Keterlambatan bicara tidak hanya mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, tetapi juga mempengaruhi penyesuaian akademis mereka. Oleh karena itu, penanganan sedini mungkin sangat penting dilakukan. Di antaranya yakni dengan melakukan pendekatan atau melalui pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan pendampingan tersebut diharapkan anak dapat memperoleh peningkatan kemampuan berbicara dan bahasa sehingga mereka mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain di lingkungan keluarga maupun sosial.

Pendampingan pada anak yang mengalami keterlambatan bicara di Shafa Education Centre dilakukan dengan satu murid dan satu guru pembimbing, dan dapat berlangsung melalui beberapa tahapan serta sesuai dengan rencana program pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Tahapan-tahapan tersebut sama dengan tahapan di konseling individu. Dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh guru pembimbing, maka peneliti dapat mengetahui tahap-tahap pendampingan secara langsung yang sesuai dengan tahapan-tahapan dalam konseling individu, yakni sebagai berikut :

## 1. Tahap pembukaan

Dalam proses konseling, langkah awal yang dilakukan yakni dikenal dengan tahap pembukaan. Pada tahap pembukaan biasanya diawali dengan kegiatan hubungan kontak mata yang terjalin antara konselor (guru pembimbing) dengan klien. Di sini, tahap pembukaan yang terjadi dalam proses konseling sama dengan tahap pembukaan pada pendampingan anak berkebutuhan khusus. Pendampingan di Shafa Education Centre berlangsung selama 45 menit. Langkah awal yang ditempuh dalam pendampingan yakni melaksanakan tahap "*kontak mata*", dimulai dengan mengadakan kontak mata dengan anak (subyek) selama 1-5 detik. Disini, peneliti mengetahui bahwasannya ketika tahapan tersebut berlangsung mereka melakukan aktivitas bertatap muka dengan guru pembimbing yakni dengan saling memandang mata. Dengan kegiatan tersebut, maka mereka dapat dilatih untuk memfokuskan pandangan (tatapan mata) sehingga dengan demikian akan mempermudah proses awal atau langkah awal dalam pendampingan. Selama tahap "*kontak mata*" berlangsung, mereka nampak terlihat cukup fokus dengan pandangan matanya yang mengarah kepada guru pembimbing. Setelah itu, dilakukan kontak mata dengan jarak jauh dan mencoba memanggil nama mereka, "Rezaaa...." dan "Itaaaa....." Apabila mereka merespon panggilan tersebut dengan menggerakkan tangannya atau dengan gerakan lainnya maka anak dapat dikatakan mulai menangkap suatu pesan atau panggilan. Pada saat keduanya dipanggil

secara satu per satu dengan jarak jauh, maka mereka merespon dengan senyuman dan menggerakkan tangannya seraya melambatkan tangannya pada guru pembimbing yang memanggilnya tersebut.

## 2. Tahap penjelasan (eksplorasi)

Dalam konseling, dikenal juga tahap penjelasan (eksplorasi). Tahapan ini, sama dengan tahapan yang ada dalam pendampingan. Pada tahap ini, pendampingan di Shafa Education Centre berlangsung seperti biasa dan dalam jangka waktu yang sama. Dalam pendampingan ini, guru pembimbing mencoba memberikan pemahaman dan penerapan tentang terapi bicara yang dilakukan dengan membantu si anak (mereka) untuk memosisikan dan menggerakkan lidah dan mulut serta mengatur pernapasan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pendampingan kali ini yakni dengan melakukan tahap "*imitasi gerak motorik mulut*" yang dapat diawali dengan cara memberi contoh tentang membuka mulut, menjulurkan lidah, mengatupkan bibir, menggertakkan gigi, meniup, tersenyum, meringis, meletakkan lidah ke atas gigi dan menggigit bibir bawah setelah itu dilanjutkan dengan menyuruh anak menirukannya. Ketika tahap ini berlangsung, mereka diberikan perintah oleh guru pembimbing untuk mengikuti semua perintah yang diberikan oleh guru pembimbing sesuai dengan tahap "*imitasi gerak motorik mulut*". Kemudian mereka mengikuti perintah tersebut dengan mencoba membuka mulutnya lalu menjulurkan lidahnya. Setelah itu, ia mengatupkan bibirnya

secara perlahan-lahan serta dilakukan secara berulang-ulang. Selanjutnya, mereka dibimbing dan diajari oleh guru pembimbing untuk menggertakkan giginya. Lalu mereka mencoba menggertakkan giginya dengan pelan, tak lama kemudian ia bisa menggertakkan giginya sedikit demi sedikit meskipun agak kurang sempurna. Langkah berikutnya yang diberikan oleh guru pembimbing pada mereka adalah menyuruh mereka untuk “meniup” dengan menggunakan benda yang sangat ringan seperti tisu, kapas atau nyala api lilin, kemudian lanjutkan sampai potongan kertas biasa. Dalam pendampingan ini, guru pembimbing menggunakan sebuah tisu yang digunakan sebagai benda yang akan ditiup oleh anak (mereka). Kemudian, guru pembimbing memulai gerakan tersebut dengan meletakkan sebuah tisu di atas tangan anak, agar anak dapat merasakan gerakan anginnya. Dari pengamatan peneliti, mereka dapat meniup tisu tersebut tetapi tidak terlalu kencang. Kemudian setelah mereka berhasil meniup tisu, maka guru pembimbing memberikan sebuah potongan kertas biasa yang diletakkan di atas tangan mereka. Guru pembimbing segera memberikan instruksi pada mereka untuk meniup kertas tersebut. Lalu mereka mencoba meniupnya (“mereka terlihat sangat serius dan fokus meniup kertas tersebut dengan agak kencang”) .Selanjutnya, guru pembimbing kembali memberi arahan pada mereka untuk tersenyum. Guru pembimbing : “ reza... dan ita.... coba lihat ibu guru dan ikuti perintah yang ibu guru berikan ya,... . Reza dan Ita : (seraya mengarahkan pandangan kepada guru pembimbing lalu

memperhatikannya). Guru pembimbing: ayo kita senyum.... senyum kayak ibu...coba tirukan ya....'. Reza dan Ita : dengan senang hati mereka mengikuti perintah yang diberikan tersebut, (lalu mereka tersenyum dan pandangan matanya mengarah kepada guru pembimbing). Setelah itu, guru pembimbing memberikan arahan lagi kepada mereka untuk melakukan sebuah aktivitas yakni “meringis” (tersenyum dengan nada “hihiii...”). Guru pembimbing segera memberikan aba-aba pada mereka untuk menirukan gerakan “meringis”. Kemudian mereka mencoba menirukannya, (mereka terlihat sedang menggerakkan mulutnya sambil mengeluarkan suara yang pelan “iii...”). Langkah berikutnya guru pembimbing memberikan arahan yakni “meletakkan lidah ke atas gigi”. Kemudian, mereka dibimbing untuk dapat menirukan gerakan “meletakkan lidah ke atas gigi”. Mereka kelihatan agak sedikit kesulitan tetapi setelah dibantu dan diajari oleh guru pembimbing, tak lama kemudian mereka bisa menirukannya. Langkah terakhir yang diberikan oleh guru pembimbing pada mereka adalah “menggigit bibir bawah”. Kemudian, guru pembimbing memberikan contoh pada mereka. Mereka mencoba menirukannya, guru pembimbing memperhatikan mereka (mereka terlihat menggerakkan mulutnya sambil mencoba menggigit bibirnya yang bawah).

### 3. Tahap perubahan tingkah laku

Pada pendampingan ini, sama dengan proses dalam konseling yakni tahap perubahan perilaku. Dalam tahap perubahan tingkah laku ini, guru pembimbing (sebagai konselor) di sini akan menerapkan beberapa tahap kepada mereka (klien). Dengan melaksanakan tahapan tersebut diharapkan dapat membawa klien menuju ke arah yang positif. Dalam pendampingan ini, dapat diawali dengan tahap “*mengikuti perintah sederhana*”. Tahap ini dapat dimulai dengan memerintah anak seperti, “duduk”, “berdiri”, “melambaikan tangan”. Kemudian guru pembimbing memberikan instruksi kepada mereka sambil memberikan contoh. Guru pembimbing memberi contoh aktivitas “duduk” lalu dilanjutkan dengan memberi instruksi. Mereka tampak fokus memperhatikan guru pembimbing dan mencoba menirukannya. (mereka mengarahkan pandangan matanya kepada guru pembimbing sambil menirukan aktivitas “duduk”). Setelah itu, guru pembimbing memberikan contoh aktivitas “berdiri” pada mereka dan dilanjutkan dengan memberikan instruksi. (mereka terlihat semangat dan langsung menirukan instruksi dari guru pembimbing). Selanjutnya, guru pembimbing memberikan contoh aktivitas “melambaikan tangan” sambil memberi instruksi pada mereka. (mereka memperhatikan contoh yang diberikan oleh guru pembimbing dan menirukannya dengan raut wajah “tersenyum”).

Pada tahap berikutnya, yakni tahap "*imitasi suara dan kata*". Dalam tahap ini, guru pembimbing memberikan instruksi dengan mengucapkan sebuah kata dan kata tersebut dapat dimulai dari menyebutkan anggota keluarga ("aku", "mama", "papa", "adik", "kakak" dan sebagainya), macam-macam hewan ("babi", "kuda", "sapi"). Kemudian, guru pembimbing segera memberikan contoh pengucapan kata yang dimulai dengan menyebutkan anggota keluarga yakni, "aku", "mama", "papa", "adik", "kakak". Mereka mencoba menirukannya dan bersuara "aaaaa...tu", "ma.....ma", "pa.....pa", "a..iiik", "kaa..ak" (guru pembimbing memperhatikan mereka sambil mengajari cara pengucapan kata yang benar). Selanjutnya, guru pembimbing memberikan contoh pengucapan kata macam-macam hewan yakni, "babi", "kuda", "sapi". Mereka memperhatikan guru pembimbing dengan pandangan mata fokus ke depan lalu mencoba menirukannya dan mereka bersuara "baa....bi", "tuuu....da", "sa.....pi". Guru pembimbing melihat mereka begitu antusias menirukan kata-kata tersebut dan tata cara pengucapan mereka hampir mendekati ke arah positif yakni baik dan benar.

Pada tahap berikutnya, yakni "*saling menyapa*". Guru pembimbing dapat mengawali tahap ini dengan menyapa murid dengan "halo..... (sebutkan nama)". Kemudian, mereka memperhatikan guru pembimbing yang sedang menyapa dan memanggil namanya. (mereka mencoba mengucapkan sebuah kata "a....oo", lalu mereka mencoba mengucapkan

namanya). Pada waktu mereka mengucapkan namanya masing-masing, mereka terlihat agak kesulitan karena ada beberapa huruf yang sulit untuk diucapkan bagi anak-anak yang masih dalam tahap belajar berbicara.

#### 4. Tahap penilaian/ tindak lanjut

Tahap penilaian merupakan tahap akhir dari proses konseling. Tahap ini sama dengan tahap akhir dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus di Shafa Education Centre. Pada tahap ini, merupakan tahap untuk mengetahui bagaimana hasil dari pendampingan yang telah dilakukan. Dalam hal ini, bentuk penilaian yang dilakukan pada setiap anak berkebutuhan khusus setelah mengikuti pendampingan adalah dengan menggunakan format penilaian harian. Format penilaian harian dalam pendampingan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.5**  
**Penilaian Harian / Pemeliharaan**  
**Shafa Education Centre**

Uraian Aktivitas	Tanggal Respon Anak A/P							
Uraian : kontak mata	17/09							
	2012							
	A							
Uraian: imitasi gerak motorik mulut	24/09							
	2012							
	P+							

Uraian : mengikuti perintah sederhana	1-2/10 2012								
	A								
Uraian : imitasi suara dan kata	8/10 2012								
	P+								
Uraian : saling menyapa	15/10 2012								
	P+								

Keterangan : A = achieved/ sukses, berhasil

P = prompt/ bantuan.

- c. Peningkatan perkembangan bahasa pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara melalui program pendampingan di Shafa Education Centre

Program pendampingan pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom dilaksanakan lima kali (setiap satu / dua kali dalam seminggu). Dalam setiap pertemuan/ pendampingan berlangsung selama 45 menit. Program pendampingan dilakukan dengan harapan dan tujuan pada peningkatan perkembangan bahasa pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara disertai dengan

pemberian materi-materi pendukung yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada awal pendampingan yakni dilaksanakan pada tanggal 17 September 2012. Pada pendampingan ini, guru pembimbing melakukan pendampingan yang mengacu pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Shafa Education Centre tahun pelajaran 2012-2013). Adapun materi yang diajarkan dalam pendampingan yakni “kepatuhan dan kontak mata”. Materi tersebut berisi beberapa aktivitas pembelajaran yakni; membuat kontak mata (antara guru pembimbing dengan murid) selama 1 detik, membuat kontak mata selama 5 detik, membuat kontak mata (saat murid bermain dipanggil namanya), membuat kontak mata dari jauh, dengan dipanggil namanya. Pada pendampingan kedua, dilaksanakan tanggal 24 September 2012. Dalam pendampingan ini, materi acuan yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yakni “imitasi gerak motorik mulut”. Materi tersebut berisi beberapa aktivitas pembelajaran yakni; membuka mulut, menjulurkan lidah, mengatupkan bibir, menggertakkan gigi, meniup, tersenyum, meringis, mencium, meletakkan lidah ke gigi atas, menggigit bibir bawah. Pada pendampingan ketiga, dilaksanakan tanggal 1-2 Oktober 2012. Materi acuan pada pendampingan ini yakni “mengikuti perintah sederhana” yang berisi beberapa aktivitas pembelajaran; perintah/instruksi duduk, berdiri, lambaikan tangan dan sebagainya. Pada pendampingan keempat, dilaksanakan tanggal 8 Oktober 2012. Dalam pendampingan ini, materi

acuan yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yakni “imitasi suara dan kata” yang berisi beberapa aktivitas pembelajaran; menirukan kata-kata yang diucapkan oleh guru pembimbing (nama-nama hewan, warna, menyebutkan anggota keluarga). Pada pendampingan kelima, dilaksanakan tanggal 15 Oktober 2012. Materi acuan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah “saling menyapa” yang berisi beberapa aktivitas pembelajaran tentang; guru pembimbing menyapa murid dengan kata “hallo” kemudian memanggil namanya dilanjutkan dengan sapaan “selamat pagi...” dan sebagainya.

### **C. Analisis Data**

- a. Perkembangan bahasa pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara di Shafa Education Centre Mojokerto

- 1.) Bentuk komunikasi di sekolah

Dengan demikian apabila mereka diajak berkomunikasi atau berbicara, misalnya mengajaknya untuk ngomong sesuatu maka hendaknya berada di samping atau di belakang mereka dan mencoba membimbingnya untuk berbicara. Sehingga, apabila mereka memahami tentang pesan yang telah disampaikan padanya maka sedikit demi sedikit ia dapat mencerna beberapa kata yang telah diterima dan dapat mengucapkannya walaupun dengan bahasanya yang kurang seberapa jelas atau bahkan belum bisa dimengerti oleh sebagian

orang. Oleh karena itu, harapan bagi mereka sangat besar untuk dapat ditingkatkan lagi perkembangan bahasanya. Sebab, apabila perkembangan bahasa mereka dapat ditingkatkan sedikit demi sedikit maka akan memperbanyak penguasaan kata yang dapat mereka pahami dan mengerti. Dengan keadaan tersebut maka akan mempermudah mereka dalam hal berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain.

## 2.) Bentuk komunikasi di rumah

Mereka mengalami perkembangan bicara yang masih minim dan sangat membutuhkan bimbingan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Begitu pula dengan penguasaan kosa kata yang dimiliki juga sangat rendah. Karena ia hanya bisa mengucapkan satu per satu huruf dengan bunyi yang masih belum jelas atau tidak dimengerti. Akan tetapi, apabila ditatah untuk berbicara maka sedikit-sedikit mereka dapat mengucapkan sebuah kata. Dengan demikian, apabila diajak bicara maka mereka masih terbata-bata untuk mengucapkan sebuah kata. Begitu juga dengan adanya beberapa hambatan yang sering muncul pada mereka dalam berkomunikasi yakni, menunjukkan sikap agak memberontak ketika diajak bicara agak sedikit lama dan suka memalingkan pandangan ketika diajak berbicara. Oleh karena itu, apabila si anak (mereka) berada di rumah maka sangat diperlukan bimbingan serta dukungan penuh bagi orangtua untuk lebih sering mengajari dan mengajak anak

untuk berbicara agar dapat terlatih otot-otot mulutnya dan agar tidak kaku apabila hendak mengucapkan suatu huruf atau kata.

Perkembangan bahasa pada mereka sebelum memperoleh bimbingan dan program pendampingan di Shafa Education Centre dapat diketahui ketika peneliti melakukan pengamatan langsung kepada mereka, dan didapatkan hasil bahwasannya mereka belum mampu mengucapkan huruf alfabet dengan sempurna, serta mereka masih belum bisa mengucapkan sebuah kata dengan jelas misalnya: kata “dia” hanya bisa diucapkannya “ya”. Jadi, intinya adalah mereka dapat mengucapkan sepatah huruf yang ada di belakang kata. Dengan mengetahui hal tersebut, maka bisa dikatakan penguasaan kata yang dimiliki mereka sangat minim dan perlu dikembangkan lebih jauh, untuk itu penting sekali dilakukan peningkatan perkembangan bahasa pada mereka. Sebab, apabila perkembangan bahasanya lebih ditingkatkan lagi maka penguasaan kata yang dimilikinya juga akan bertambah dan meningkat. Dengan demikian, harapannya adalah apabila mereka diajak berbicara dengan orang, maka mereka dapat menanggapi pembicaraan tersebut dan dapat mengucapkan perkataannya dengan lancar dan benar serta dapat dipahami oleh semua orang.

b. Program pendampingan pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara di Shafa Education Centre Mojokerto

Dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dari proses observasi dan wawancara. Kemudian hasil temuan dalam penelitian tersebut dipaparkan pada sub analisis data. Adapun pembahasannya dengan teori yang relevan yakni :

1. Tahap pembukaan

Pada tahap pembukaan yang telah dilakukan dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus di Shafa Education Centre, maka dapat diketahui setelah melalui proses tahap "*kontak mata*" yang berlangsung didapatkan hasil bahwa mereka dapat memfokuskan pandangan terhadap sesuatu, mereka juga bisa memahami arahan-arahan yang diberikan dari guru pembimbing serta dapat merespon panggilan dengan baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mereka telah memahami namanya masing-masing dan dapat menangkap suatu panggilan yang mengarah padanya dengan respon yang baik serta jelas sehingga dapat dipahami oleh semua orang.

2. Tahap penjelasan (eksplorasi)

Dalam pendampingan yang berlangsung sesuai dengan tahap penjelasan (eksplorasi), dan setelah diberikan instruksi oleh guru pembimbing berupa langkah-langkah beserta contoh dalam tahap "*imitasi gerak motorik mulut*", maka dapat diketahui bahwa mereka sedikit demi sedikit dapat menirukan instruksi dari guru pembimbing. Ketika diberikan

instruksi untuk menjulurkan lidah dan mengatupkan bibir, mereka secara langsung dapat menirukannya tanpa bantuan dari guru pembimbing. Kemudian waktu mengikuti instruksi untuk menggertakkan gigi, mereka agak sedikit kesulitan karena tidak mudah bagi mereka untuk menggertakkan gigi dengan kondisi yang dialaminya tetapi setelah guru pembimbing membantu dan mengarahkan mereka maka dengan pelan mereka dapat menirukan gerakan menggertakkan gigi meskipun agak kurang sempurna. Selanjutnya, pada instruksi “meniup ”, mereka dapat menirukannya tetapi dengan bantuan dari guru pembimbing. Mereka meniup tisu dengan gerakan agak pelan dan kurang seberapa kencang. Akan tetapi, pada waktu mereka meniup sebuah potongan kertas biasa, maka mereka dapat meniupnya dengan agak kencang. Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa mereka sedikit demi sedikit telah mengalami perkembangan dan peningkatan pada dirinya. Pada instruksi berikutnya yakni “tersenyum dan meringis” mereka dapat mengikuti instruksi tersebut dengan benar akan tetapi ketika mencoba menirukan gerakan meringis, mereka dapat menirukan dan bersuara dengan pelan “iiiiiii...”. Dari suara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mereka secara tidak langsung telah mengucapkan huruf vokal yakni “i”, meskipun mereka tidak dapat menirukan gerakan meringis dengan sempurna tetapi dapat dipetik hal positif dari mereka. Pada instruksi yang terakhir yakni “meletakkan lidah ke atas gigi dan menggigit bibir bawah”, mereka dapat menirukannya

dengan bantuan dari guru pembimbing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah melalui beberapa langkah dalam tahap "*imitasi gerak motorik mulut*" secara tidak langsung mereka dapat menggerakkan otot-otot mulutnya dan gerakan tersebut dapat membantu melemaskan otot mulut sehingga apabila mereka dilatih untuk berbicara maka mereka tidak kesulitan dan tidak kaku karena sebelumnya mereka telah dilatih dengan beberapa gerakan untuk melemaskan otot mulut.

### 3. Tahap perubahan tingkah laku

Pada pendampingan yang telah dilakukan sesuai dengan tahap perubahan tingkah laku, maka diketahui hasil dari pelaksanaan pendampingan tersebut mereka dapat memahami, menangkap pesan atau arahan-arahan serta mereka dapat merespon perintah dengan baik dan benar. Pada tahap perubahan tingkah laku ini, dapat diketahui pula bahwa mereka dapat mengucapkan huruf vokal "i". Mereka dapat mengucapkan nama panggilannya masing-masing, mereka juga dapat mengucapkan macam-macam anggota keluarga yakni "mama, papa, aku, adik, kakak", serta dapat mengucapkan beberapa nama-nama hewan yakni "babi, kuda, sapi". Dalam pengucapannya, mereka agak kurang jelas tetapi kata yang diucapkannya tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh lawan bicaranya bahkan dapat dicerna oleh orang lain. Disini, peneliti dapat mengetahui bahwa mereka agak kesulitan dalam pengucapan huruf konsonan "k" dan "d". Karena adanya kesulitan tersebut, apabila dalam

mengucapkan sebuah kata terdapat 2 huruf konsonan yang dimaksud tadi maka mereka biasanya menggantinya dengan huruf “t” atau kadang mereka loncati (tidak disebutkan hurufnya sama sekali). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pendampingan selama beberapa pekan, sedikit demi sedikit mereka dapat menambah perbendaharaan kata yang dimiliki. Sehingga, dengan demikian semakin bertambahnya perbendaharaan kata yang mereka kuasai maka semakin mempermudah mereka dalam berbahasa serta berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

#### 4. Tahap penilaian/tindak lanjut

**Tabel 3.6**  
**Penilaian Harian / Pemeliharaan**  
**Shafa Education Centre**

Uraian Aktivitas	Tgl Respon Anak A/P	Keterangan
Uraian : kontak mata	17/09 2012	
	A	Anak sudah mampu melaksanakan instruksi yang diberikan tanpa bantuan dari guru pembimbing.
Uraian: imitasi gerak motorik mulut	24/09 2012	
	P+	Anak mampu melaksanakan instruksi dengan baik dan benar tetapi, masih membutuhkan sedikit bantu-an dari guru pembimbing.
Uraian : mengikuti perintah sederhana	1-2/10 2012	

	A	Anak sudah mampu melaksanakan instruksi yang diberikan tanpa bantuan dari guru pembimbing.
Uraian : imitasi suara dan kata	8/10 2012	
	P+	Anak mampu melaksanakan instruksi dengan baik dan benar tetapi, masih membutuhkan sedikit bantuan dari guru pembimbing.
Uraian : saling menyapa	15/10 2012	
	P+	Anak mampu melaksanakan ins-truksi dengan baik dan benar tetapi masih membutuhkan sedikit bantuan dari guru pembimbing.

Keterangan : A = achieved/ sukses, berhasil

P = prompt/ bantuan

- c. Peningkatan perkembangan bahasa pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara melalui program pendampingan di Shafa Education Centre Mojokerto

Program pendampingan yang telah dilakukan selama lima kali pertemuan, maka di dapatkan hasil bahwasannya pada pendampingan awal peserta didik dapat memfokuskan diri pada materi yang diajarkan maka dengan demikian anak telah memahami arahan-arahan yang diberikan oleh guru pembimbing dengan baik. Pada pendampingan kedua, peserta didik diberikan bimbingan, instruksi dan pengajaran tentang “imitasi

gerak motorik mulut”. Dalam pendampingan tersebut, peserta didik mampu menirukan beberapa gerakan-gerakan motorik mulut yang diajarkan dengan sedikit bantuan dari guru pembimbing. Hal positif dari kegiatan tersebut adalah mereka dapat melatih dengan melemaskan otot-otot mulutnya yang kaku, sehingga apabila mereka dilatih berbicara maka tidak mengalami beberapa kesulitan. Pada pendampingan ketiga, peserta didik dapat memahami serta melaksanakan perintah-perintah sederhana yang diberikan oleh guru pembimbing. Pada pendampingan keempat, peserta didik dapat berbicara sedikit demi sedikit yakni dengan mengucapkan beberapa kata. Meskipun dalam pengucapannya kurang sempurna, tetapi hal itu dapat menambah perbendaharaan kata pada mereka. Sebab, semakin banyak perbendaharaan kata yang mereka peroleh atau mereka punya maka semakin mempermudah mereka untuk berkomunikasi dengan keluarga maupun orang lain. Pada pendampingan kelima yang telah dilakukan, membawa kemajuan yang baik untuk mereka sebab dengan demikian mereka secara tidak langsung telah berinteraksi dengan orang di sekitarnya.